

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti saat ini dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama Peneliti Judul Penelitian Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jiming dan Weiwei <i>An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logical Model Evidance from China's Manufakturing Industry</i> (2011)	<i>Dependen:</i> 1. <i>Financial Distress</i> <i>Independen:</i> 1. <i>Solvency Indicators</i> 2. <i>Profitability indicators</i> 3. <i>Operating Capacity indicators</i> 4. <i>Growth indicators</i> 5. <i>Cash flow indicators</i> 6. <i>Board size</i> 7. <i>Independen director</i> 8. <i>Ownership of director</i> 9. <i>CR_5 indicator</i> 10. <i>Z_indicator</i>	- Metode purpose sampling - Analisis Regresi Logistik	1. <i>Cash to current liabilities ratio dan debt assets ratio</i> berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i> 2. <i>Operating capacity indicators, Cash flow indicators, Board size, Independen director, Ownership of director, CR_5 indicator, Z_indic ator</i> berpengaruh negative terhadap kondisi <i>financial distress</i>

2.	<p>Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga</p> <p>Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012)</p>	<p>Dependen: 1. Financial distress</p> <p>Independen 1. Current rasio 2. Return on Assets 3. Debt Equity Ratio 4. Arus kas Operasi</p>	<p>- Metode purpose sampling</p> <p>- Analisis Regresi Logistik</p>	<p>1. Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress</p> <p>2. Return On Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress</p> <p>3. Debt Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap financial distress</p> <p>4. Arus kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap financial distress.</p>
3.	<p>I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati</p> <p>Pengaruh Corporate Governance, Financial Indikator dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distres (2015)</p>	<p>Dependen: 1. Financia Distres</p> <p>Independen: 1. Likiditas 2. Leverage 3. Ukuran Perusahaan 4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan Manajerial 6. Keberadaan Komisaris Independen 7. Jumlah Dewan Direksi</p>	<p>-Metode purpose sampling</p> <p>-Analisis Regresi Logistik</p>	<p>1. Likuiditas berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>2. Leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>4. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>5. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress</p> <p>6. Komisaris Independen berpengaruh</p>

				terhadap financial distress 7. Jumlah Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap financial distress
4.	Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan sales growth terhadap financial distress (2015)	Dependen: 1. Financial Distress Independen 1. Likuiditas 2. Leverage 3. Operating Capacity 4. Sales Growth	- Metode purpose sampling - Analisis Regresi Logistik	1. Likuiditas berpengaruh terhadap financial distress 2. Leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress 3. Operating capacity berpengaruh terhadap financial distress 4. Sales growth berpengaruh terhadap financial distress .

Sumber: (diolah sendiri)

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang didasarkan di atas, penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Widhiari (2015). Namun dalam penelitian ini menambahkan variabel *good corporate governance*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama - sama meneliti tentang *financial distress* pada perusahaan sektor *property & real estate*.

1.2 Teori

Landasan Teori adalah konsep-konsep yang dijadikan landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2010).

1.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan (Bodroastuti, 2009). Menurut teori keagenan, pemisahan ini dapat menyebabkan konflik. Terjadinya *agency conflict* disebabkan pihak - pihak yang berhubungan yaitu *principal* (yang menyerahkan kontrak atau pemegang saham) dan *agen* (yang menerima kontrak dan mengelola dana principal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Apabila *agen* dan *principal* berupaya mengoptimalkan kepentingannya masing - masing, serta memiliki keinginan, motivasi dan tujuan yang berbeda, maka *agen* (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal* menurut Jensen dan Mecking (dalam Hanifah, 2013).

Permasalahan yang muncul karena adanya perbedaan sudut pandang dan kepentingan antara *agen* dan *principal* disebut *agency problem*. Salah satu penyebab

agency problem adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah informasi yang tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang berbeda antara *principal* dan *agen* yang mengakibatkan masalah yaitu kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agen* (Emirzon,2007).

Jensen dan Mecking (dalam Hanifah, 2013) menyatakan permasalahan adalah:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika *agen* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat memahami apakah suatu keputusan diambil oleh *agen* benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadinya sebagai sebuah kelalaian tugas.

Dengan demikian perlu suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyatukan perbedaan yaitu *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah sistem antisipasi agar tidak terjadi konflik atau antara pihak *agen* dan *principal* yang berdampak pada penurunan *agency cost* (Bondroastuti,2009).

1.2.2 Financial Distres

Financial distres adalah keadaan dimana keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau keadaan tidak sehat. *Financial distress* yaitu tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress dimulai dengan ketidak mampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan merupakan kewajiban dalam kategori *solvabilitas* menurut Plat dan Plat (dalam Fahmi 2013:158).

Financial distress adalah suatu masalah keuangan yang dapat dihadapi perusahaan yang memiliki beberapa tahapan (dalam Febriani 2010:196). Tahapan kebangkrutan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Latency*. pada tahap *latency*, *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
2. *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan kekurangan sumber daya kas untuk memnuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
3. *Financial Distres*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
4. *Bankrupicy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Menurut Lizal (dalam Febrina 2010:197) mengelompokkan penyebab kesulitan keuangan, yang disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. Terdapat penyebab utama perusahaan mengalami *fianancial distress* dan kemudian bangkrut yaitu:

1. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial model*

Perpaduan aset benar tetapi menyusun struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup jangka panjang tapi harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate Governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam pengelolaan perusahaan yang tak terpecahkan.

Pengukuran variabel *financial distress* menggunakan alat ukur interest coverage ratio (ICR) dimana fungsi rasio ini sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga yang dimilikinya dan menghindari kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki ICR kurang dari 1 maka dianggap sedang mengalami *financial distress*

sedangkan perusahaan tidak mengalami financial distress harus memiliki ICR di atas

1,5. Rumus *Interest Coverage Ratio* (ICR) ada

$$\text{ICR} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

Sumber: Anggraini (2010)

Keterangan:

ICR : *Financial Distress*

Operating Profit : EBIT

Interest Expense : Beban Bunga

1.2.3 *Financial Indicators*

Financial Indicators dapat dikatakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan untuk suatu periode tertentu yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan (Jiming dan Wei Wei, 2011). Menurut teori manajemen keuangan financial indicators dapat menggabungkan aset dan kewajiban melalui laporan laba rugi dan arus kas selain itu dapat menghilangkan efek skala perusahaan dan perbedaan industri pada penelitian Jiming dan Wei Wei, 2011 menggunakan 5 indikator yaitu:

1. Indikator solvabilitas meliputi solvabilitas jangka panjang dan solvabilitas jangka pendek indikator tersebut untuk mengukur keadaan perusahaan yang

meliputi rasio likuiditas, current ratio, quick ratio, cash to current liability ratio, equity ratio, debt asset ratio, debt equity ratio, agregat dan penutupan bunga.

2. Indikator profitabilitas merupakan sebagai pusat dari sistem keuangan. Indikator profitabilitas dapat mencerminkan profitabilitas perusahaan meliputi laba kotor bisnis utama, laba bersih dari bisnis utama, ratio of return on total assets, total accruals to total assets dan rate of return.
3. Indikator kapasitas operasi mencerminkan efisiensi operasional perusahaan meliputi perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset.
4. Indikator pertumbuhan mencerminkan tingkat pertumbuhan pendapatan bisnis utama tingkat pertumbuhan laba operasi, tingkat pertumbuhan laba bersih, tingkat pertumbuhan total aset dan tingkat pertumbuhan bersih aset.
5. Indikator arus kas mencerminkan peran arus kas meliputi tingkat penjualan tunai, arus kas bersih, dari aktivitas operasi setiap saham dan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi.

Indikator keuangan yang disebutkan diatas merupakan pilihan untuk melihat perusahaan mengalami *financial distress* sehingga dalam penelitian ini memilih variabel penelitian yaitu likuiditas, *leverage*, *operating capacity*.

1.2.4 Likuiditas

Rasio likuiditas digambarkan mampu mengukur sejauh mana kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga bila ditagih perusahaan mampu membayar utang terutama utang jatuh tempo. Kewajiban jangka pendek perusahaan berupa gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dsb. Apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tuntas maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil menurut Fed Weston (dalam Kasmir 2008).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rasio ini dapat pula dikatakan sebagai metode untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2008).

Menurut rasio likuiditas untuk perusahaan dapat dinilai aman adalah 2, artinya jika perusahaan mempunyai hutang sebesar Rp 1, maka perusahaan harus juga mempunyai aset lancar minimal sejumlah Rp 2, dari rasio ini dapat diperoleh pandangan tentang solvabilitas kas pada saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan solvabilitasnya. Rasio solvabilitas yang kurang baik dalam

jangka panjang akan berpengaruh terhadap solvabilitas perusahaan. Rasio likuiditas mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendek perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Almalia dan Kritijadi dalam Hanifah (2013).

1.2.5 *Leverage*

Leverage menunjukkan perusahaan memanfaatkan pendanaan melalui hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam katagori *exstream leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terlilit dalam hutang yang besar dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Rasio *Leverage* menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan untuk menyediakan pendanaan hutang – hutang perusahaan yang sedang ditanggung. Pihak pemberi pinjaman perusahaan akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi rasio *leverage* perusahaan, karena pemberi pinjaman senantiasa menginginkan dana yang dipinjamkan akan kembali lagi beserta bunga yang ditanggungkan kepada perusahaan. Bagi pemberi pinjaman, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung mereka hindari karena berarti perusahaan memiliki banyak tanggungan hutang. Hal ini membuat perlindungan terhadap

pengembalian dana yang dipijamkan pada perusahaan menjadi kecil bahkan tidak sanggup dilembalikan oleh perusahaan. Kemungkinan kegagalan perusahaan akan semakin besar jika nilai *leverage* perusahaan juga besar hal ini senada dengan pendapat Mulyani, (2001).

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator yang mengukur rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2018:157) *total debt equity ratio* (DER) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Semakin besar DER, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang, yang menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar (Fahmi, 2013). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Rasio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2018)

1.2.5 Operating Capacity

Operating Capacity mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. *Operating Capacity* ini disebut juga rasio efisiensi. Rasio ini dihitung dengan *total asset turnover* yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *operating capacity* yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.

Semakin baik perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang semakin banyak bagi perusahaan (Adriyanto,2011). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Total Aset

Sumber: Jiming dan Wei Wei (2011).

1.2.6 *Good Corporate governance*

Good corporate governance adalah cara tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan menurut Monks & Minow (dalam Wardhani, 2007). GCG sebagai keseluruhan sistem yang terbentuk mulai dari hak, proses serta pengendalian, baik yang ada didalam maupun diluar manajemen perusahaan (Agusti, 2013). Menurut komite nasional kebijakan *good corporate governance* (KNKG), (dalam Agusti, 2013) fungsi penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan adalah:

1. Mendorong tercapainya hubungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemanfaatan fungsi dan kemandirian masing–masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham.

3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, anggota direksi agar dalam membuat suatu keputusan dan melakukan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan mematuhi terhadap peraturan perundang - undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama disekitar perusahaan.
5. Memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemegang kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga memperbesar kepercayaan pasar yang dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan

Hal hal tersebut sangatlah berkaitan dengan filosofi dasar kepentingan pada suatu perusahaan, yaitu bahwa kepentingan utama perusahaan adalah mendapatkan keuntungan maksimal dan menekan seminimal mungkin resiko kebangktutan perusahaan atau biasa disebut dengan *financial distress*. *Good corporate governance* dihitung menggunakan tekni penskoran pada Wahidahwati (2010). Kriteria penskoran dengan bobot masing- masing.

1. Board of Commisionar (Dewan Komisaris) 45%.

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini di

harapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

2. Audit Commite (Komite Audit) 20%.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen.

3. Manajemen 20%.

Manajemen atau direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

4. Shareholder (Pemegang Saham) 15%.

INST_OWN (Institusional Ownership) Kepemilikan instiyusional dapat dilihat berdasarkan persentase saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan institusi lain dibagi total jumlah saham yang beredar.

Perhitungan CGC masing- masing sampel adalah:

$$\text{Good Corporate Governance} = \frac{\text{Score yang diperoleh}}{\text{Score tertinggi}} \times \% \text{ bobot}$$

Sumber: Pujiati (2013)

1.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Likuiditas adalah kapasitas perusahaan dalam membiayai kewajiban lancar finansial yang harus segera lunas (yang bersifat jangka pendek). Untuk mempertahankan perusahaan dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih banyak dari utang lancarnya. Jika semakin likuid suatu perusahaan maka *probabilitas* perusahaan tersebut tidak mengalami ancaman *financial distress* menurut Almila (dalam Hanifah, 2013)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Almilia (dalam Hanifah, 2013) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

H1: Variabel Likuiditas (X1) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* pada BEI (Y).

1.3.1 *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

Leverage adalah akibat dari penggunaan dana perusahaan yang bersumber dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* dengan *financial distress* memiliki hubungan positif, Sehingga *leverage* yang tinggi mengakibatkan tingkat *financial distress* yang tinggi pula (Triwahyuningtias, 2012)

H2: Variabel *leverage* (X2) berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* pada BEI (Y).

1.3.2 *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*

Operating capacity dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover ratio*), yang dihitung dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva. Menurut Ardiyanto (2011). Rasio *operating capacity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio *total asset turnover* semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* (Hanifah dan Purwanto 2013)

H3: Variabel *operating capacity* (X3) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* pada BEI (Y).

1.3.3 *Good Corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Good Corporate governance memiliki beberapa indikator yang mempengaruhi *financial distress* meliputi kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit yang akan di bahas dibawah ini:

1. Kepemilikan Managerial

Struktur kepemilikan managerial merupakan salah satu faktor yang menunjukkan kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Struktur

kepemilikan menjelaskan komitmen pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan Short dan Keasey (dalam Emrinaldi, 2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Hubungan linear tersebut ditunjukkan dengan kinerja perusahaan menurut penelitian Emrinaldi (2007).

2. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan pemilik saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank perusahaan investasi, dan pemilik institusional lain. Kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Kepemilikan institusional merupakan prosentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan perusahaan yang beredar. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan besar prosentase kepemilikan institusi di dalam perusahaan (Emrinaldi, 2007).

3. Ukuran Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah suatu perusahaan akan mengambil strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek atau jangka panjang. Dewan direksi ini adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam *good corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan (Triwahyuningtias, 2012).

Berdasarkan pada teori *Agency*, mekanisme *good corporate governance* menambahkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak menimbulkan konflik antara pihak *agen* dan *principal* atau untuk mengurangi *agency problem* karena dapat menyebabkan indikasi kebangkrutan. Ukuran dewan direksi mempengaruhi kinerja perusahaan pada masing-masing perusahaan Wardhani (dalam Hanifah, 2013).

4. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran komisaris berperan untuk mengawasi dan implementasi kebijakan direksi. Dewan komisaris bertanggung jawab mengontrol tindakan direksi dan memberikan masukan kepada direksi jika dipandang perlu (Triwahyuningtias, 2012).

Ukuran dewan komisaris harus proposional sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif dan efisien serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak memiliki kepentingan yang dapat mempengaruhi keputusannya untuk melaksanakan tugasnya seperti hubungan satu sama lain dan terhadap direksi (Triwahyuningtias, 2012). Penelitian ini didukung dengan penelitian parulian (2007) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Komisaris independen

Komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai penyeimbang (*controvelling power*), maksud pernyataan tersebut adalah komisaris independen, selain adanya pengawasan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan komisaris, pengawasan juga dilakukan pihak eksternal yang independen agar keputusan yang dibuat benar dan menghindari dari kemungkinan mengalami kesulitan keuangan (Triwahyuningtias, 2012)

Umumnya perusahaan dengan susunan komisaris independen yang besar akan memiliki pengelolaan perusahaan yang baik. Semakin banyak jumlah komisaris independen akan semakin kecil potensi kesulitan keuangan karena pelaksanaan manajemen perusahaan mendapat pengawasan dari pihak independen (Emrinaldi, 2007).

6. Komite Audit

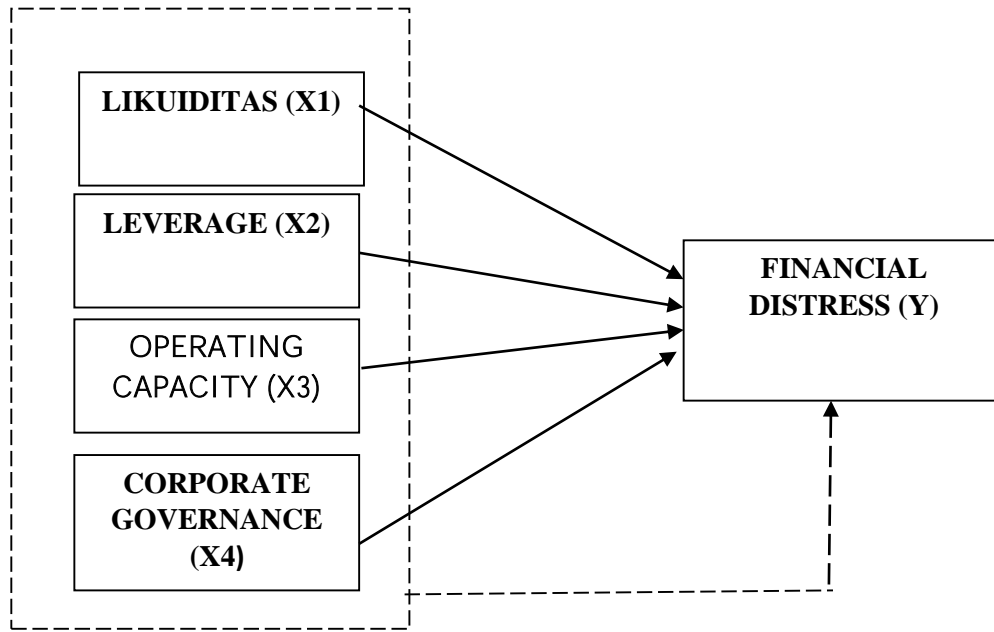
Komite audit adalah mekanisme *corporate governance* yang mampu mengurangi masalah keagenan yang terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Dalam rangka untuk menciptakan komite audit yang baik dalam mengendalikan dan pengawasan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang dapat tanggung jawab atas kinerjanya (Anggarini, 2010).

Teori ketergantungan sumber daya beragumen bahwa membuat fungsi pengawasan audit yang baik harus dengan jumlah anggota yang cukup dan berkompeten. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit menghasilkan kebijakan dalam tercapainya laba pada tahun – tahun kedepan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan.

H4: Variabel *Good Corporate Governance* (X4) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* pada BEI (Y).

1.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk mengembangkan hubungan dari variabel bebas yaitu likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *good corporate governance* menjelaskan pengaruh hubungan parsial terhadap *financial distress* yang merupakan variabel terikat serta menggambarkan pengaruh hubungan simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 2.4
Kerangka Konseptual

1.5 Hipotesis

Berdasarkan pada telaah pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis yang telah disusun, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2 = *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3 = *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4 = *Good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H5 = Likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*.